

**DRAMA SOSIAL VICTOR WITER TURNER:
PENELUSURAN BASIS EPISTEMOLOGIS
DAN PARADIGMA**

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKA



Oleh :

Isa Ansari, M.Hum

NIP. 197508062008121001

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-
042.06.1.401516/2018 tanggal 5 Desember 2017**

**Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Risest, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan
Penelitian Pustaka Nomor : 6864/IT6.1/LT/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pustaka : Drama Sosial Victor Witer Turner:
Penelusuran Basis Epistemologis dan Paradigma

Peneliti

- a. Nama : Isa Ansari, M.Hum
- b. NIP : 197508062008121001
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Penata Muda TK I
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Pedalangan
- f. Alamat Kantor : Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
- g. Telepon/ Faks : 0271 647658 – 646175; Fax. (0271) 638974;

Lama Penelitian : 6 bulan (24 minggu)

Pembiayaan : Rp. 9.000.000,- (Sembilan Juta Rupiah)

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

Surakarta, 28 Oktober 2019

Peneliti,

Isa Ansari, M.Hum
197508062008121001

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta



Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

Abstract

This study aims to formulate an epistemological basis or philosophical basis and paradigm of the Social Drama theory formulated by Victor W. Tuner. To achieve this goal, this study proposed two research questions. First is what are the basic assumptions, concepts and models used in the social drama perspective of Victor Turner's? Second, how is the epistemology based on the perspective of social drama that Turner builds? To answer these two questions, written data are needed in the form of articles, books, book chapters, and other information published online and relevant to the research theme. From the search conducted, that the epistemology of social drama theory from Victor W. Turner has a strong epistemology building, especially from the assumptions that are built. Neither assumptions about science, humans, or assumptions about the phenomenon under study. Epistemologically, Turner assumption, model, and value moves from positivist to phenomenology. As for the paradigmatic, social drama tends to lead to a functional structural paradigm.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan basis epistemologis atau basis filosofis dan paradigma dari teori Drama Sosial yang dirumuskan oleh Victor W. Tuner. Hal ini dilakukan karena kebutuhan yang besar dari akademisi seni pertunjukan baik untuk kebutuhan penciptaan karya seni ataupun sebagai cara untuk mengkaji realitas social yang tak dapat dipisahkan dengan dunia pertunjukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini ingin menjawab dua rumusan masalah. Pertama adalah apa yang menjadi asumsi dasar, konsep dan model yang digunakan dalam perspektif drama social Victor Turner? Kedua adalah bagaimana basis epistemology perspektif drama social yang dibangun oleh Turner? Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut diperlukan data-data tertulis baik dalam bentuk artikel, buku, *book chapter*, dan informasi lain yang dipublikasikan secara online dan relevan dengan tema penelitian. Dari penelusuran yang dilakukan, bahwa secara epistemology teori drama social dari Victor W. Turner mempunyai bangunan epistemology yang kuat, terutama dari asumsi-asumsi yang dibangun. Baik asumsi mengenai ilmu pengetahuan, asumsi mengenai manusia, ataupun asumsi mengenai gejala yang diteliti. Secara epistemology, terjadi pergerakan epistemology dari positivis kearah fenomenologi. Adapun secara paradigmatic, drama social cenderung mengarah pada paradigm structural fungsional.

Kata Pengantar

Segala Puji Bagi Allah Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyanyang. Kalimat pembuka ini wajib untuk dihadirkan dalam kata pengantar ini, karena Dialah yang telah membuka hijab yang menutupi kejernihan fikiran, dan menghadirkan kemurnian-kemurnian fikiran sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktunya.

Kajian mengenai teori Victor Turner yang dilakukan ini merupakan kajian awal yang saya lakukan untuk kemudian memperluas wilayah kajian mengenai Turner. Saya memilih Victor Turner karena mempunyai kedekatan dengan proses yang selama ini saya lakukan yakni sebagai orang yang pernah digembleng dalam ilmu antropologi dan di sisi lain juga selalu dihadapkan dan berinteraksi dengan dunia seni pertunjukan. dari sinilah penulis merasa perlu untuk memahami teori-teori dari Victor Turner, terutama adakah teori drama social. karena sanga dimungkinkan dari proses tersebut, tercetus ide-ide untuk merumuskan teori-teori seni pertunjukan yang berkait dengan ilmu-ilmu social-budaya.

Melalui kata pengantar ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada LPPMPP yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan riset pustaka ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Heddy Shri-Ahimsa Putra, M.A yang mau membaca draft tulisan ini dan memberikan masukan-masukan terkait dengan membedah unsur-unsur epistemologis Victor Turner. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman-teman di Program Studi Seni Teater ISI Surakarta yang terkadang penulis ajak berdiskusi mengenai teori-teori dalam teater.

Akhirya, saya sangat membuka kritik dan saran dari pembaca laporan penelitian ini, agar terjadi perbaikan dan penyempurnaan dari hasil penelitian pustaka ini. Semoga laporan yang singkat ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu seni di Perguruan Tinggi ISI Surakarta, khususnya Program Studi Seni Teater.

Surakarta, 28 Oktober 2019

Penulis

Daftar ISI

Halaman Judul	i	
Halaman Pengesahan	ii	
Daftar isi	iii	
Abstrak	Iv	
BAB I PENDAHULUAN			
A. Latar belakang	1	
B. Rumusan Masalah	3	
C. Tujuan	3	
D. Urgensi Pebelitian	3	
E. Target	4	
BAB II TINJAUN PUSTAKA			
A. Tinjauan Pustaka	4	
B. <i>State of The Arts</i>	5	
C. Studi pendahuluan	8	
BAB III METODE PENELITIAN			
A. Sumber Data	8	
B. Model Penelitian	9	
C. Teknik Pengumpulan Data	9	
BAB IV Analisis Hasil			10
BAB V Luaran			12
A. Keilmuan Victor W. Turner	12	
B. Drama Sosial	14	
C. Basis Epistemologis	22	
D. Model	27	
E. Epistemologi Positivis Victor Turner	28	
F. Kesimpulan	33	
Daftar Pustaka	35	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah drama jika merujuk pada pemikiran Turner (1982:73), Sechner (1998:190-193) dan sebagaimana juga yang peneliti ikuti (Ansari, 20017:6-12) menunjukkan dua jenis yang berbeda yakni drama panggung (*stage drama*) dan drama social (*social drama*). Kedua jenis drama ini dapat dilakukan secara timbal balik penggunaanya, dengan asumsi bahwa kehidupan adalah drama yang sedang berlangsung.

Drama social menurut Turner merupakan unit-unit dari proses sosial yang disharmoni dan harmoni. Unit-unit tersebut bermain silih berganti dalam kehidupan manusia, karena dinamika kehidupan berjalan cepat seiring dengan perubahan waktu. Bagi kalangan seniman atau akademisi mereka cukup mengenal konsep drama social, namun pemahamn teoritik ini tidak cukup bagi mereka untuk dapat menerapkannya dalam proses penelitian. Beberapa penelitian yang menggunakan teori tersebut terkadang secara serampangan memperlakukannya sama dengan drama panggung yakni dengan melihat unsur-unsur dramatic dari suatu realitas di masyarakat, sehingga hasil penelitiannya tidak jauh berbeda antara hasil penelitian drama panggung dan drama social. Hal ini dikarenakan belum adanya referensi yang menjelaskan teori tersebut tidak hanya para rumusan teoritiknya, namun juga menjelaskan basis epistemologis dan unsur-unsur paradigmatiknya.

Victor Witer Turner (1920-1983) dikenal sebagai seorang antropolog simbolis. Bahkan karena persebaran karyanya yang menjangkau berbagai negara, popularitas nama Victor W. Turner mengikuti karya yang dihasilkannya. Walaupun pada prinsipnya pengaruh keilmuan dari Victor Turner secara spesifik dalam studi agama/ religi, namun fikiran-fikirannya dalam bidang politik juga menjadi basis diskusi yang cukup luas hingga saat ini. Begitu juga dalam bidang drama, konsep dan teori yang dilontarkan menjadi pembicaraan hangat dikalangan ilmuan seni dan praktisi seni. Hal ini menunjukkan produktifitas dan kemampuan akademik yang dimiliki oleh Victor W. Turner yang merambah berbagai disiplin ilmu social dan budaya.

Amri Marzali (1987:130-138) menyebutkan dua sumbangan Turner terhadap perkembangan teori dan metode dalam antropologi yakni konsep dan

pendekatan Turner dalam mengkaji masyarakat yakni *Social Drama Analysis*. Teori ini dipakai untuk mengkaji masyarakat dari sudut dinamikanya dengan menggunakan cara pandang *social drama* dalam menganalisis konflik masyarakat, khususnya terkait dengan konflik, dan kedua konsep dan pendekatan Turner dalam mengkaji ritual dan symbol yakni *Processual Symbol Analysis*. Amri Marzali menerangkan bahwa bangunan teoritik dan metode tersebut berbeda dengan teori-teori antropologi yang berkembang pada saat itu yakni pendekatan structural dan kultural yang mempunyai ciri-ciri statis dan totalitas.

Kedua sumbangan teoritik Turner tersebut bertitik tolak dari penelitian antropologinya terhadap masyarakat Ndembu. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi social dan kultural. Hal yang menarik disini adalah bahwa Turner memperlakukan masyarakat Ndembu sebagai proses social yang dinamik, bergerak dalam fase-fase sebagaimana yang dikategorisasi oleh Turner yakni fase pelanggaran, krisis, aksi redresif dan pengintegrasian kembali. Oleh karenanya proses yang dinamik ini dia lihat dengan "analisis social drama".

Kata "drama" yang dilekatkan dengan teori di atas, menunjukkan bahwa ia tidak pernah secara sungguh-sungguh meninggalkan dunia pertunjukkan, karena saat dia menjadi ilmuwan yang tersohor, unsur-unsur dalam pertunjukan teater di bawa kedalam ranah kelimuan/ akademik yakni dengan munculnya istilah drama, klimak, harmonis, disharmoni dan lain-lain dalam ranah teoritiknya. Bahkan konsep-konsep dan teori yang dihasilkannya menggugah seorang professor dalam bidang seni pertunjukan, Richard Sechner untuk menggunakan konsep-konsep tersebut dalam bidang teater (Sechner, 1977)

Pada konteks "pertunjukan" inilah focus penelitian ini akan dilakukan. yakni pada *Social Drama Analysis*, selain karena masih minimnya kajian teoritik yang mengungkap teori tersebut, adalah juga karena latar belakang penulis yang selalu bersentuhan dengan dunia seni pertunjukan. Tulisan ini tidak mengulik bangunan teoritik dari *social drama analysis*, namun lebih tertuju pada pengungkapan basis epistemologis dan paradigmatisnya. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan asumsi, konsep, serta implikasi metodologis dari teori tersebut.

Tentu saja hal ini bukan suatu pekerjaan mudah untuk dilakukan selain karena basis epistemologis tidak muncul secara implisit dari karya-karya Turner,

adalah juga karena minimnya ulasan mengenai *drama social* dan sepengetahuan penulis hanya tiga tokoh yang berbicara mengenai hal tersebut dengan basis teoritik dan metode yang berbeda. Pertama adalah Erving Goffmen yang menggunakan pendekatan dramaturgi untuk memahami interaksi social, kedua adalah Victor W. Turner yang menggunakan pendekatan dalam ilmu sastra, dan ketiga adalah Richard Sechner yang melakukan langkah sebaliknya yakni menggunakan cara pandang antropologi, terutama pandangan-pandangan Turner terkait drama social, untuk melihat pertunjukan teater dalam konteks panggung.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut ada dua rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis adalah.

1. apa yang menjadi asumsi dasar, konsep dan model yang digunakan dalam perspektif drama social Victor Turner?
2. bagaimana basis epistemology perspektif drama social yang dibangun oleh Turner?

C. Tujuan

1. Mengungkap basis filosofis yang menjadi dasar epistemology teori drama social Victor Turner.
2. Mengungkap unsur-unsur paradigmatic serta mendudukannya dalam suatu paradigma dalam Ilmu Sosial-Budaya.

D. Urgensi Penelitian

Perkembangan kajian pertunjukan tidak hanya mencakup ruang pertunjukan panggung yang dihadirkan dalam suatu proses panjang guna mencapai tingkat estetik tertentu, namun juga mencakup pada ruang pertunjukan social. Oleh karena itu diperlukan suatu kerangka teoritik tertentu yang dapat melampaui batas-batas estetis dalam melihat pertunjukan, drama social dari Victor Turner memberikan pandangan-pandangan yang meluas dalam memahami pertunjukan, khususnya teater, namun sayang ketersediaannya referensinya masih sangat minim, pada tataran inilah urgensi penelitian ini dilakukan.

Kondisi ini semakin diperumit dengan keterbatasan paradigmatic yang kita miliki, sehingga pemahaman teoritik mengenai social drama tidak serta merta dapat diterapkan. Karena pemahaman teoritik ini tidak disertai dengan pemahaman metodologis yang menjadi bagian utuh dari teori tersebut. Berangkat hal tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Karena dengan pemahaman yang utuh dari suatu teori tidak hanya bermanfaat dalam mengkaji pertunjukan (teater), namun juga dapat menjadi cara untuk membantu dalam proses penciptaan.

E. Target

1. Terumuskannya basis epistemologis teori drama social dari Victor Turner.
2. Terumuskannya unsur-unsur paradigmatic dari teori tersebut.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa kajian mengenai teori drama sosial masih sangat langka. Beberapa karya yang telah dilakukan tidak secara spesifik membahas teori drama social, namun lebih mengarah pada teori religi dan masyarakat.

Pertama adalah, article yang ditulis oleh Amri Marzali yang berjudul *Teori dan Metode Antropologi Turner (1987)*. Artikel ini secara garis besar membahas dua sumbangan teoritik Turner dalam ilmu social-budaya, yakni *processual symbol analysis* dan *social drama analysis*. Pada teori yang kedua, Turner menyebutkan bahwa analisis social drama ditujukan untuk melihat tahapan-tahapan social sebagai bentuk proses social (social process) di masyarakat. Teori ini dipakai untuk mengkaji masyarakat dari sudut dinamikanya dengan menggunakan cara pandang social drama dalam menganalisis konflik masyarakat. di artikel terbut, Victor Turner juga berpandangan bahwa konflik yang terjadi pada masyarakat Ndembu berawal dari penerapan dua prinsip budaya yang berbeda, yakni system perkawinan virilokal (setelah menikah wanita tinggal di rumah suami) dan system pewarisan tahta secara *matrilineal*.

Kedua adalah artikel yang ditulis oleh Graham St John yang berjudul *Victor Turner and Contemporary Cultural Performance: An Introduction* (2008). Artikel mengulas tentang konsep-konsep yang digunakan oleh Turner, yakni : konsep komunitas, konsep drama social dan budaya, dan konsep liminal dan liminoid. Karena sesuai dengan judul tulisan ini yang hanya merupakan pengantar uuntuk memahami teori-teori yang dirumuskan oleh Turner.

Ketiga adalah buku yang ditulis oleh Brian Morris, yang berjudul *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (2003). Buku tersebut tidak secara spesifik mengulas pemikiran Turner, namun ada ulasan mengenai fikiran-fikiran Turner mengenai ritual yang juga mnyangkut persoalan drama yang di ulas dalam dua sub-sub bab buku tersebut.

Terkait dengan fikiran-fikiran Victor Turner, buku yang ditulis Wartaya Winangun dengan judul *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner* (1990) telah mengulas hal tersebut, walaupun baru sebatas mengenai konsep komunitas dan liminal. Sayangnya kajian teoritik mengenai liminalitas dan komunitas dari Turner ini tidak memetakan paradigam dari pemikiran Turner, sehingga penjelasan dalam buku tersebut, cenderung pada penjelasan konsep-konsep yang digunakan dalam teori tersebut, dan belum operasional.

Karya ilmiah yang peneliti paparkan di atas lebih terfokus pada ulasan teoritik, namun belum sama sekali merambah ranah epsitemologinya. Kelangkaan ini menjadi catatan penting bagi peneliti untuk melakukan kajian yang mendalam pada basis epistemology dan paradigma dari drama social yang dirumuskan oleh Victor Turner.

B. State of the Arts

Thomas Samuel Kuhn (1922-1996) adalah salah satu filsuf paling berpengaruh pada abad kedua puluh, terutama setelah dia menulis *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Melalui buku tersebut, Kuhn melontarkan fikiran-fikirannya mengenai paradigam terutama dalam konteks ilmu-ilmu alam. Di dalam buku tersebut, Thomas Kuhn menggunakan istilah paradigma dalam dua dimensi yang berbeda. Pertama, bahwa paradigma berarti keseluruhan perangkat, oleh Kuhn disebut dengan konstelasi (*constellation*) keyakinan, nilai-nilai, teknik-teknik, yang dimiliki bersama oleh

anggota masyarakatnya. Kedua, paradigma berarti *eksemplar* yakni contoh yang bermutu tinggi dari penelitian dan ditanggapi sebagai model ilmiah ideal oleh para anggota komunitas ilmiah yang bersangkutan (Ansari, 13:2017).

Mastermann sebagaimana yang dikutip oleh George Ritzer (1980:5) mengemukakan tiga tipe pengertian paradigma dari pendapat Thomas Kuhn. Pertama adalah paradigma metafisik, kedua, paradigma sosiologi, ketiga, paradigma kontrak. Paradigma metafisik memerankan tiga fungsi, yaitu yang menunjuk pada suatu komunitas ilmuwan tertentu yang :

1. memusatkan perhatian pada sesuatu yang ada dan yang tidak ada;
2. memusatkan perhatian pada usaha penemuan tema sentral dari sesuatu yang ada;
3. berharap menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada.

Paradigma ini merupakan konsensus terluas dalam suatu bidang ilmu tertentu. Paradigma sosiologi, oleh Mastermann dipandang memiliki konsep yang sama dengan Thomas Kuhn, yaitu bertolak dari kebiasaan nyata, keputusan gagasan yang diterima, hasil nyata perkembangan ilmu pengetahuan, serta hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum. Adapun paradigma menurut Konstrak, yaitu konsep paradigma yang paling sempit dan nyata, dibanding ketiga konsep di atas. Misalnya, peranan paradigma dalam pembangunan reaktor nuklir. Pandangan-pandangan di atas tampak belum mampu menjelaskan konsep paradigma.

Robert Friedrichs (dalam George Ritzer, 1980:7) mencoba mengatasi masalah ini dengan mengajukan rumusan pengertian sebagai berikut: Paradigma adalah pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajarinya (*a fundamental image a dicipline has of its subject matter*). Dengan maksud lebih memperjelas lagi, George Ritzer mencoba mensistesisikan pengertian yang dikemukakan oleh Kuhn, Mastermann dan Friedrich, dengan pengertian paradigma sebagai berikut: "Pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*dicipline*)"

Bertolak dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, pengertian paradigma oleh mereka tampaknya diberatkan pada beberapa unsur, yaitu :

1. sebagai pandangan mendasar sekelompok ilmuwan;
2. objek ilmu pengetahuan yang seharusnya dipelajari oleh suatu disiplin; dan
3. metode kerja ilmiah yang digunakan untuk mempelajari objek itu.

Pandangan Kuhn ini kemudian diaplikasikan oleh George Ritzer dalam bukunya [*'Sociology: A Multiple Paradigm Science'*](#) (1975). George Ritzer, dengan mensintesakan arti paradigma yang telah dikemukakan Kuhn, Friedrich dan Masterman, mencoba merumuskan pengertian paradigma itu secara lebih jelas dan lebih terperinci tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang sains (discipline). Menurutnya Paradigma membantu merumuskan apa yang mesti dipelajari, masalah-masalah apa saja harus dijawab, bagaimana menjawabnya, dan aturan-aturan yang harus diikuti untuk menafsirkan informasi yang dikumpulkan dalam mengatasi masalah ini.

George Ritzer (1992) menulis secara spesifik paradigma-paradigma yang ada dalam sosiologi. Dalam bukunya [*'Sociology: A Multiple Paradigm Science'*](#), Ritzer memaparkan tiga paradigma sosiologi sebagai ilmu sosial, yakni paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Ketiga paradigma tersebut menegaskan bahwa sosiologi bukanlah ilmu yang berpandangan tunggal terhadap suatu pokok persoalan, namun sosiologi adalah ilmu yang berparadigma *multiple*.

Studi mengenai paradigam terutama dalam konteks ilmu social budaya yang mutakhir adalah rumusan dari Heddy Shri Ahimsa. Guru besar antropologi Universitas Gadjah Mada ini merumuskan konsep dan unsur-unsur yang dapat digunakan untuk menentukan suatu paradigam. Menurut Ahimsa, paradigam adalah “seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk suatu kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi” (Ahimsa, 2009:2). Definisi konsep paradigam yang di rumuskan oleh Ahimsa Putra tersebut sangat aplikatif untuk menjelaskan suatu gagasan ilmu pengetahuan yang disampaikan atau dirumuskan oleh seorang ilmuwan.

Secara rinci, Ahimsa putra menyebutkan sembilan unsur-unsur atau komponen dari paradigam yakni: (1) asumsi-asumsi dasar; (2) nilai-nilai; (3) masalah-masalah yang diteliti; (4) model; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis atau teori; (9) etnografi atau representasi (Ahimsa, 2009:4-22). Ditambahkan oleh Ahimsa, bahwa tiga

komponen pertama dari paradigm tersebut merupakan pandangan-pandangan filosofis dari suatu paradigm. Pandangan filosofis inilah yang kemudian disebut dengan “epistemology” (Ahimsa, 2009: 28). Hal ini berarti bahwa mengkaji suatu paradigm dengan mengurai unsur-unsurnya, maka juga berarti mengkaji rumusan epistemology dari suatu teori.

Dari paparan perkembangan teoritik mengenai paradigm, maka penelitian ini menggunakan konsep dan teori paradigm sebagaimana yang di rumuskan oleh Hedy Shri Ahimsa. Dikarenakan, rumusan dari Ahimsa tersebut lebih mudah untuk diterapkan sudah dirumuskan dan dijelaskan unsur-unsur paradigmatisnya. Oleh karena itu untuk mengurai epistemology dan paradigma dari Drama Sosial Victor Turner, unsur-unsur yang dirumuskan oleh Hedy Shri Ahimsa menjadi patokan utamanya.

C. Studi Pendahuluan (*road map*)

Pada skala yang luas terkait dengan perkembangan dramaturgi, peneliti memahami pembagian dramaturgi panggung dan dramaturgi social. Pada tahun 2016, peneliti sudah melakukan pemetaan paradigmatic dramaturgi panggung, yang kemudian pada tahun 2017 dibukukan dengan judul Paradigma Dramaturgi Seni Pertunjukan. Dari penelitian pustaka yang sudah dilakukan tersebut, peneliti belum melakukan kajian mengenai dramaturgi social. Penelitian mengenai epistemologi dan paradigm ini merupakan langkah awal untuk melakukan pemetaan dramaturgi social, karena kajian dalam drama social juga menyinggung persoalan dramaturgi yang lebih dikenal dengan etnodramaturgi.

BAB III. Metode Penelitian

A. Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah data pustaka terutama dalam bentuk artikel yang sudah dipublikasikan dalam suatu jurnal tertentu, buku ataupun bagian dari suatu buku, makalah yang sudah dipresentasikan, serta publikasi-publikasi lain yang relevan.

Buku utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah, buku-buku atau karya tulis ilmiah yang di tulis oleh Victor Turner. Beberapa buku yang menjadi sumber data utama adalah, *The Drums of Affliction : A Study of Religious*

Proseses Among the Ndembu of Zambia (1968); Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society (1975); From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play (1982); dan The Anthropology of Performance (1987). Buku-buku tersebut semuanya ditulis oleh Victor Turner dari hasil “pemamahbiakannya” terhadap masyarakat Ndembu.

B. Model penelitian yang dilakukan

Model penelitian yang dilakukan adalah model *Grounded Theory*. Secara definisi grounded theory adalah suatu model dalam penelitian kualitatif yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian dari suatu fenomena, atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomen dan dianalisis secara induktif, bukan hasil pengembangan teori yang telah ada (Basuki dalam Herdiansyah, 2010).

Grounded theory yang dipakai untuk menjelaskan basis epistemology dan paradigm drama social Turner adalah teori paradigm yang dirumuskan oleh Heddy Shri Ahimsa. Karena unsur-unsur yang dirumuskan oleh Ahimsa jauh lebih kompleks dan rinci dibandingkan dengan teori paradigm yang dirumuskan oleh Thomas Khun.

C. Teknik pengumpulan data

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa pengumpulan data hanya dilakukan dengan studi pustaka. Pustaka yang digunakan, berupa buku, artikel, dan bagian dari buku (*book chapter*). Selain karya ilmiah yang di cetak, peneliti juga menggunakan data yang tercatat secara online (*webtografi*), terutama dari laman-laman iinternet yang *credible*. Namun secara praktis teknik pengumpulan ini dilakukan dengan membaca dan mencatat.

BAB IV ANALISIS HASIL

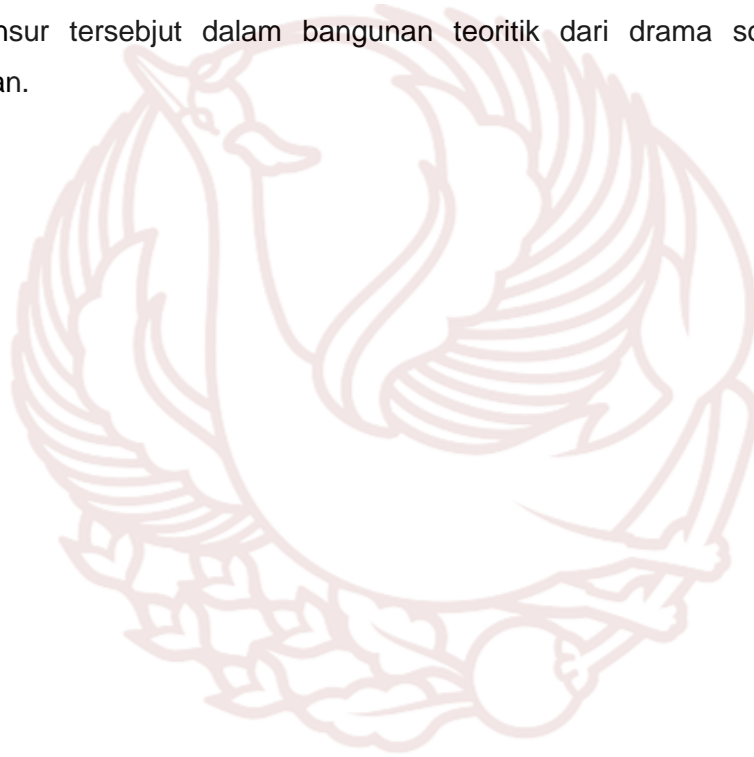
Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan klasifikasi atau taxonomi data. Tujuannya adalah untuk menyusun tema-tema pemikiran dari Turner terkait dengan teori drama sosial. Dari tema-tema pemikiran inilah kemudian dilakukan interpretasi untuk mendudukannya pada unsur-unsur paradigmatic yang sesuai. Untuk melakukan hal tersebut, peneliti tidak hanya berpaku pada buku-buku sumber yang ditulis oleh Turner, namun juga menggunakan tulisan-tulisan lain yang relevan. Karena ada kecenderungan Turner tidak menyebut secara langsung peta paradigmatic yang di gunakan atau basis epistemologinya, sehingga diperlukan referensi-referensi lain untuk mendapatkan tema-tema pemikiran Turner.

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan karya-karya yang ditulis oleh Turner ataupun karya-karya tentang pemikiran Turner. Bukan hal yang mudah untuk menemukan basis epistemologi dan paradigma dari pemikiran Victor Turner mengenai drama social. Karena Turner di dalam karya-karya yang dihasilkan tidak menyebutkan secara eksplisit epistemology dan paradigm yang digunakan. Ataupun unsur-unsur yang ada di dalam paradigm, sehingga hal ini sangat memerlukan kejelian dalam menggali unsur-unsur paradigmatic dari karya yang ia tulis. Untuk menemukan hal tersebut ada beberapa langkah yang dilakukan. Pertama adalah dengan melihat artikel-artikel yang mengomentari atau menganalisa terhadap karya-karya Turner. Dari cara ini didapatkan suatu pandangan keilmuan Turner yang mengarah pada satu paradigm tertentu. Beberapa penulis (Marzali, 1987; Bernard,1985; dan Saefuddin, 2005) mendudukan paradigma Turner cenderung mengarah pada Struktural Fungsional.

Identifikasi dari para ilmuan tersebut ternyata belum cukup untuk mengurai unsur-unsur paradigmatic ataupun epistemology dari Turner. Karena alasan yang mereka tunjukkan adalah karena pengaruh Max Glucman yang merupakan pembimbing keilmuan Turner, selain juga karena interaksi Turner dengan A.R. Redcliffr Brown, Raymond Firth, dan Edmund Leach yang merupakan sesepuh aliran structural fungsional. Beberapa dari tokoh tersebut,

seperti Marzali juga melihat penggunaan konsep struktur dan fungsi walaupun walaupun tidak secara eksplisit dari Turner.

Oleh karenanya untuk mengurai unsur-unsur paradigmatic dan epistemology yang digunakan oleh Turner, perlu untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dalam karya-karya yang ditulis oleh Turner. Untuk mengidentifikasi dan mengkategorisasi mana dari konsep-konsep, kalimat, ataupun pernyataan yang menjadi asumsi dasar, nilai, model, konsep, dan metode perlu pembacaan berulang-ulang dan melihat keajegannya dalam karya-karya yang lain. Hal ini dilakukan karena Turner tidak menyebut secara tegas unsur-unsur tersebut dalam bangunan teoritik dari drama social yang dia rumuskan.



BAB V. LUARAN PENELITIAN

A. Keilmuan Victor W. Turner

Di Inggris nama Victor Witter Turner (1920-1983) sangat dikenal sebagai seorang antropolog simbolis. Bahkan karena persebaran karyanya yang menjangkau berbagai negara, popularitas nama Victor W. Turner mengikuti karya yang dihasilkannya. Walaupun pada prinsipnya pengaruh keilmuan dari Victor Turner secara spesifik dalam studi agama/ religi, namun fikiran-fikirannya dalam bidang politik juga menjadi basis diskusi yang cukup luas hingga saat ini. Begitu juga dalam bidang drama, konsep dan teori yang dilontarkan menjadi pembicaraan hangat dikalangan ilmuwan seni dan praktisi seni. Hal ini menunjukkan produktifitas dan kemampuan akademik yang dimiliki oleh Victor W. Turner yang merambah berbagai disiplin ilmu social dan budaya.

Masa kecil Turner sangat dekat dengan dunia seni pertunjukan, ibunya, Violet Witter adalah seorang artis di Scottish National Theatre, Glasgow. Turner kecil sering dibawa oleh ibunya untuk menonton pertunjukan teater. Bahkan pada masa kecilnya tersebut, Turner sering menjuarai lomba baca puisi, dan ia mempunyai minatnya yang kuat pada puisi klasik (Turner, 1982:7).

Victor W. Turner lahir pada tahun 1919 di Glosgow, Scotland dan meninggal pada tahun 1983 dengan umur 63 tahun. Dia adalah seorang antropolog social yang menghabiskan banyak waktu untuk meneliti masyarakat di Afrika Tengah, masyarakat Ndembu. Dari ketekunannya ini dia berhasil menghasilkan karya etnografik yang kaya dan menjelaskan hakikat ritual religious dan simbolisme pada masyarakat Ndembu. Pada tahun 1949 dia mendapat gelar B.A. pada bidang antropologi dengan predikat *cum laude* di Universitas London, di bawah bimbingan Professor Deryll Forde dan Meyer Fortes. Di Universitas ini juga dia berinteraksi dengan tokoh-tokoh pendahulu fungsionalisme-struktural, seperti A.R. Redcliff Brown, Raymond Firth, dan Edmund Leach.

Kemudian dia melanjutkan studi di Universitas Manchester di bawah asuhan Max Gluckman yang banyak mempengaruhi pemikiran Turner. Max Gluckman kemudian memperkenalkan teori konflik dan antropologi politik. Salah satu pandangan Gluckman yang berpengaruh terhadap Turner adalah

penolakannya terhadap structural-fungsional yang ortodok (yang memandang masyarakat menurut model *system social*; masyarakat diasumsikan sebagai seperangkat komponen yang terintegrasi secara fungsional dan berada dalam keadaan *equilibrium*). Adapun Gluckman memandang bahwa masyarakat harus dipandang sebagai sebuah *social field* dengan banyak dimensi. Ketidaksetujuan Gluckman tersebut juga diikuti oleh Turner.

Perjalanan keilmuan Turner sebagaimana yang ditulis oleh Henry G. Bernard (1985) berlanjut pada tahun 1950-1954 dia menjadi tenaga peneliti di Rhodes-Livingstone Institut di Rhodesia (sekarang dikenal dengan Zambia). Penelitian yang dia lakukan adalah di masyarakat Lunda-Ndembu yang terletak di Zambia bagian utara. Penelitian tersebut yang menjadi dasar disertasinya mengenai keberlangsungan pada masyarakat Ndembu yang kemudian meraih gelar P.hD dari Universitas Manchester. Disertasi yang kemudian dipublikasikannya berjudul *Schism and Continuity in an African Society: A Study of Ndembu Village Life* (1957). Di buku ini dia menyaring gagasan-gagasannya tentang drama social dan proses ritual.

Sketsa singkat tentang karir akademis dan profesional Victor Turner ini dimaksudkan sebagai pengantar tema-tema utama yang berkembang dalam karyanya. Asal-usul tema-tema ini beraneka ragam, dan sangat terkait dengan sejarah pribadinya mengenai pengaruh latar belakangnya. Teori-teori yang dibangun pada dasarnya adalah karena proses interaksinya dengan berbagai ilmu social dan budaya.

Untuk mengungkap basis filosofis dari teori tersebut, penulis menggunakan beberapa tulisan lain yang terkait langsung dengan Victor Turner baik dalam bentuk review buku-buku Turner, artikel yang menkritik Turner, dan juga artikel yang sepaham dengan pandangan-pandangan Turner.

Namun dari berbagai sumber informasi yang penulis dapatkan, ada kebingungan penulis untuk menentukan kecenderungan basis filosofis dari perspektif drama social Victor Turner yang mengarah pada salah satu filsafat. Karena dari tiga antropolog yang mengulas drama social dari Victor Turner, mendudukan paradigma yang berbeda dengan rumpun filsafat yang berbeda sebagaimana yang di kelompokkan oleh Ahimsa Putra dalam makalah Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: sebuah Pemetaan (lih.

Ahimsa Putra, 2007). Seperti Amri Marzali yang mengelompokkan drama social Victor Turner dalam kategori paradigm structural-fungsional dalam basis epistemology Positivis (Marzali, 1987:129-131), A. Fedayani Saefuddin memasukkan drama social Turner kedalam antropolog simbolik (Saefuddin, 2005:292-293) Ketiga adalah Lono Lastoro Simatupang yang menggolongkan Turner pada Fenomenologi Pragmatik yang lebih menekankan pada pengalaman ketubuhan dalam konteks *antropology of experience* (Simatupang, 2013).

Berdasarkan pada pandangan tersebut, maka makalah ini masih terlalu dini untuk mendudukan basis epsitemologisnya dalam satu aliran tertentu. Untuk itu perlu kajian lebih dalam lagi untuk memahami perspektif drama social ini. Makalah yang penulis sajikan ini dapat dikatakan sebagai rancangan, karena masih banyak konsep-konsep-konsep yang belum diungkap dalam makalah ini, serta bagaimana korelasi antar konsep yang dikemukakan oleh Turner

B. Drama Sosial

Melihat fenomena social-budaya di masyarakat sebagai suatu bentuk pertunjukan masih merupakan sesuatu hal yang jarang dilakukan, untuk tidak mengatakannya langka. Walaupun terkadang kata atau istilah yang dipakai adalah istilah atau kata yang terdapat dalam seni pertunjukan, seperti kata actor, babak, alur, drama, dan lain sebagainya. Istilah atau kata yang dipakai tersebut lebih cenderung digunakan untuk membangun tingkat kekcauan suatu konflik atau fase-fase dari suatu situasi konflik.

Dalam konteks ilmu social-budaya, unsur-unsur dalam seni pertunjukan tidak hanya dipinjam kata ataupun istilah yang ada padanya, namun sudah menjadi model untuk menjelaskan fenomena social-budaya yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya konsep, dan metode yang digunakan juga mengarah pada model pertunjukan yang dipakai. Model seni pertunjukan yang dipakai adalah drama. Model drama ini mirip narasi dalam dari sebuah teks yang memiliki struktur atau tahapan plot yang terdiri dari awal, menengah, dan akhir (Turner, 1969:68). Beserta unsur-unsur dalam struktur, seperti tokoh dan karakter. Unsur-unsur struktur ini kemudian diaplikasikan dalam ruang pertunjukan, untuk membangun teksturnya. Aktor-aktor yang terlibat dalam pertunjukan tersebut mengimani proses ini dan mencoba untuk menentukan

tahapan dan struktur plot yang berbeda untuk menentukan drama sosial yang lebih besar.

Dalam kehidupan social masyarakat Ndembu, Salah satu fenomena yang paling menarik dari kehidupan sosial Ndembu di desa adalah kecenderungannya terhadap konflik. Konflik tersebar luas dalam kelompok-kelompok yang membentuk komunitas desa. Itu memanifestasikan dirinya dalam dimensi-dimensi episode publik yang disebut oleh Turner sebagai "drama sosial." Drama sosial terjadi dalam fase yang oleh Kurt Lewin disebut sebagai "aharmonik" dari proses sosial yang sedang berlangsung. Ketika kepentingan dan sikap kelompok dan individu-individu berdiri di oposisi yang jelas, maka proses drama sosial yang merupakan unit proses social akan berlangsung, namun Turner mengatakan bahwa proses social ini dapat diisolasi dan dapat juga berkembang secara luas. Tidak setiap drama sosial mencapai resolusi yang jelas, namun unsur minimal yang terjadi adalah "*processual form*" " dari drama (Turner, 1974:33).

Turner mendefinisikan drama social sebagai unit-unit dari proses social yang disharmoni dan harmoni. Di dalam *schism and Continuity in an African Society* (1957), Turner mendeskripsikan persoalan yang muncul pada masyarakat Ndembu yang menjadi awal mula munculnya konsep drama social. Masyarakat Ndembu ditemukan oleh Turner secara structural diatur oleh dua prinsip utama yang tidak bersesuaian. Di satu pihak pewarisan tahta dan harta dan hak tinggal laki-laki diatur oleh prinsip matriline (*matrilineal descent*). Di pihak lain setelah menikah seorang perempuan akan dibawa tinggal oleh suaminya ke desanya (*virilokal residence*). Hal ini berarti, wanita-wanita dan anak-anak yang berasal dari satu lineage/ desa tinggal berpencaran di berbagai desa mengikuti suami-suami mereka. Sementara itu anak laki-laki mereka tinggal di lineage/desa asal. Persoalannya adalah terkait dengan kesetiaan (*allegiance*) anak-anak dari wanita tersebut untuk keberlanjutan eksistensi kelompok matrilineage tersebut. Persoalan menjadi semakin rumit karena kecenderungan seorang ayah untuk menahan anak-laki-lakinya selama mungkin dalam keluarganya, sehingga ibu dari anak tersebut tidak memperoleh *allegiance* anak-anak tersebut. Jadi terjadi Tarik-menarik terhadap *allegiance* wanita dan anak-anak terjadi antara keluarga batih dengan matrilineage. Inilah masalah dasar dalam struktur masyarakat Ndembu yang membuat mereka selalu masuk dalam ranah konflik dan tidak

pernah stabil. Konflik structural lain pada masyarakat Ndembu adalah pertama terkait dengan peranan dan fungsi antara perempuan dan laki-laki dalam satu lineage. Kedua adalah konflik antar laki-laki dalam satu lineage yang berebut untuk memegang kekuasaan dan harta lineage (Marzali, 1987:131).

Dari uraian Turner sebagaimana yang dikutip oleh Marzali di atas menegaskan bahwa, Turner masih berpegang pada struktur sebagaimana yang dikembangkan oleh Radcliff-Brown, walaupun dalam ruang ilmu social budaya pada masa itu, Turner menolak cara pandang structural-fungsional yang dikembangkan oleh Redcliff-Brown. Dari paparannya mengenai system pewarisan tahta dan tempat tinggal menunjukkan bahwa Turner masih bergerak pada peran dan fungsi yang dimainkan oleh actor. Di samping itu, kajian drama social yang dia kembangkan masih berpegang pada proses, konflik dan dialektika, yang pada dasarnya unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari paradigma structural fungsional. Namun pandangan ini perlu dicermati kembali terutama ketika kita menyandingkannya dengan beberapa tulisan Turner setelah *Dramas, Fields, and Methapors* (1974), karena ada upaya-upaya yang dilakukan Turner untuk mengembangkan perspektif drama social ini menjadi suatu kajian yang lebih luas yakni *Antropology of Performance*.

Perspektif drama social ini menurut Turner sudah dia uraikan dalam bukunya *Schism and Continuity in an African Society* (1957), pembahasan mengenai social drama ini kembali dia bahas di dalam bukunya *The Drums of Affliction: A Study of Religious Processes among the Ndembu of Zambia* (1968). Teorisasi dari apa yang telah dia uraikan pada dua buku sebelumnya dipaparkan oleh Turner di dalam bukunya *Dramas, Fields, and Methapors* (1974). Penguatan teoritik drama social yang ingin dibangun tersebut, kembali dia ulas dalam bukunya *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness of Play* (1982) yang lebih mengarah pada bangunan keilmuan antropologi pertunjukan. Ulasan yang cukup banyak dan berkelanjutan dari Turner mengenai pespektif drama social ini, ternyata belum cukup untuk memahami basis filosofis ataupun epistemologi dari teori yang dia bangun.

Dalam pandangan Turner, pendekatan drama social digunakan untuk mengkaji masyarakat dari sudut dinamika yang muncul, dan bukan pada relasi organis atau system social sebagaimana yang difahami oleh kalangan structural-fungsional. Untuk membedakannya dengan aliran structural-fungsional yang

dikembangkan oleh Redcliff Brown yang menggunakan system social dengan model organisme, Turner mengadopsi pandangan Max Gluckmen yang memandang masyarakat sebagai *social field* (Marzali1987:129). *Social field* inilah yang diadopsi oleh Turner untuk menggantikan model system social dalam teori drama social yang dia kembangkan. Pada model system social (*social system*) masyarakat diasumsikan sebagai seperangkat komponen yang terintegrasi secara fungsional dan selalu berada dalam keadaan equilibrium. Pandangan ini tidak dapat diterima oleh Max Gluckmen karena menurutnya bahwa bagian dari *field* tersebut berintegrasi secara longgar (Marzali1987:129-130).

Victor Turner kemudian mendefinisikan ulang model "field" tersebut, menurutnya "*Fields*" are the abstract cultural domains where paradigms are formulated, established, and come into conflict (Turner, 1974:17). Namun Turner tidak memberikan informasi ataupun penjelasan lanjutan dari apa yang dia maksudkan dengan *abstract cultural domains*. Dalam pemahaman penulis, "fields" sebagai *abstract cultural domains* dapat difahami melalui perbandingannya dengan konsep "Arena" yang merupakan suatu *setting* kongkrit yang mentransformasi paradigma menjadi methapor dan symbol. Dari sini dapat difahami bahwa *abstract cultural domains* terkait dengan system nilai, system social yang menjadi domain suatu masyarakat.

Menurut Turner drama sosial terjadi dalam kelompok yang dibatasi oleh nilai-nilai bersama dan memiliki sejarah yang nyata atau yang berupa dugaan. Di dalam *Drama, Fields, and Methaphors* (1974:37-41), Turner mendefinisikan *social drama* sebagai unit-unit dari proses social yang harmonis dan disharmonis yang muncul di dalam situasi konflik. Secara khusus Turner mengatakan ada empat tahap dari tindakan-tindakan public, sebagaimana yang diuraikan secara singkat dibawah ini.

Empat fase yang mengarahkan pada peristiwa-peristiwa dramatic menurut Turner adalah; pertama adalah *breach* yakni pelanggaran atau pencerobohan terhadap norma-norma dalam hubungan social oleh seorang anggota atau sebuah kelompok dalam suatu komunitas. Meskipun hal ini tidak dianggap sebagai suatu pelanggaran hukum, namun hal ini menjadi pemicu bagi munculnya konfrontasi.

Pelanggaran terhadap hubungan sosial yang diatur oleh norma terjadi antar orang atau kelompok dalam sistem hubungan sosial yang sama, baik itu desa, kepala desa, kantor, pabrik, partai politik atau lingkungan, departemen universitas, atau perusahaan lainnyadalam sistem atau susunan dari proses interaksi sosial. Pelanggaran semacam itu ditandai oleh publik, seperti perzinahan, perampokan, dan pembunuhan. Melanggar norma semacam itu adalah salah satu simbol pembangkangan yang jelas. Dalam sebuah drama sosial, ini bukan kejahatan, meskipun secara formal mungkin menyerupai; pada kenyataannya, merupakan "pemicu simbolis konfrontasi atau pertemuan," untuk menggunakan istilah Frederick Bailey. Selalu ada sesuatu yang altruistik tentang pelanggaran simbolis tersebut; selalu sesuatu yang egois tentang suatu kejahatan. Adapun individu dapat melakukan pelanggaran dramatis, tetapi ia selalu bertindak, atau percaya bahwa ia bertindak, atas nama pihak lain, baik mereka menyadarinya atau tidak. Dia melihat dirinya sebagai wakil, bukan sebagai tangan tunggal.

Di sini penulis memahami, walaupun Turner menolak structural fungsional ortodok yang bersumber dari Durkeim, namun, Turner mendukung pandangan Durkheim mengenai fakta sosial yang berada di luar individu berupa norma, adat istiadat, aturan dan yang lainnya. Keberadaan individu dalam konteks fakta social ini harus mengikuti tata atur tersebut. Ketidakteraturan tindakan individu akan menyebabkan individu tersebut mendapatkan sanksi sosial sesuai dengan konvensi yang berlaku di masyarakat.

Kedua, bahwa pelanggaran tersebut diikuti oleh *crisis* (krisis). Pada fase ini sangat dimungkinkan terjadinya perluasan masalah yang melibatkan unsur-unsur lain, atau melibatkan hubungan-hubungan sosial yang paling luas, walaupun juga sangat dimungkinkan untuk diisolasi pada tempat tertentu, Turner menyebutkan dengan "eskalasi krisis". Hal terpenting dari fase ini adalah saat atau keadaan yang berbahaya atau menegangkan yakni denga adanya posisi *liminal* (posisi ambang/posisi antara) diantara dua posisi yang stabil dalam proses social. Di masyarakat Ndembu, fase krisis memperlihatkan pola intrik setiap faksi, yang menurut Turner dilakukan secara pribadi dan rahasia, di dalam kelompok sosial, desa, lingkungan, atau kepala daerah terkait. Fase ini secara bertahap mengubah struktur sosial dasar Ndembu, yang terdiri dari hubungan-hubungan yang memiliki tingkat keteguhan dan konsistensi yang tinggi. Bahkan

di bawah perubahan struktural siklus ini, perubahan lain dalam urutan hubungan sosial muncul dalam drama sosial, misalnya, yang dihasilkan dari penggabungan Ndembu ke dalam negara Zambia, dunia Afrika modern, Dunia Ketiga, dan seluruh dunia. Turner membahas aspek ini secara singkat dalam kasus Kamahasanyi dalam *The Drums of Affliction* (1968a). Tahap kedua ini, krisis, selalu menjadi salah satu titik balik atau saat-saat bahaya dan ketegangan, ketika keadaan sebenarnya diungkapkan, ketika paling tidak mudah untuk mengenakan topeng atau berpura-pura tidak ada yang busuk di desa. Setiap krisis publik memiliki apa yang disebut Turner dengan *karakteristik liminal*, karena merupakan ambang batas antara fase yang lebih atau kurang stabil dari proses sosial, tetapi itu bukan batasan suci, yang dibatasi oleh tabu dan didorong dari pusat kehidupan publik.

Ketiga adalah fase *redressive* (pemulihan) yang diusahakan oleh tokoh dalam berbagai komunitas. Redresif merupakan suatu upaya untuk membatasi penyebaran krisis, penyesuaian tertentu dan pemulihan "mekanisme," Pola ini dapat berkisar dari nasihat pribadi dan mediasi informal atau arbitrase hingga perangkat hukum dan hukum formal, dan, untuk menyelesaikan jenis krisis tertentu atau cara resolusi lain yang sah, hingga pelaksanaan ritual publik. Di sini Turner memberikan contoh konflik kecil yang terjadi di Islandic Saga yang tidak terselesaikan dan menumpuk, hingga menimbulkan konflik besar yang memicu drama utama yang tragis yakni dengan terbunuhnya kepala suku yang juga merupakan seorang imam yang merupakan pria yang baik. Fase ini menyebabkan perpecahan besar antar faksi yang berasal dari garis keturunan utama (saudara kandung), dan kegagalan dalam proses redressiv ini akan memunculkan krisis baru yang jauh lebih besar

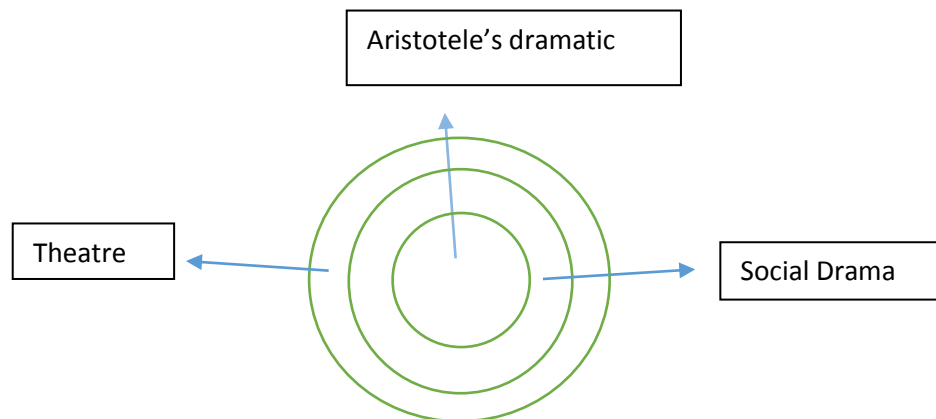
Empat adalah *reintegration* (reintegrasi) penyatuan kembali kelompok-kelompok social yang berkontestasi. Pada fase ini menurut Turner ada dua kemungkinan yang akan terjadi yakni terjadinya reintegrasi atau penyatuan kelompok-kelompok yang bertikai atau pengakuan social dan pengesahan atas perpecahan yang tidak dapat diperbaiki antar kelompok-kelompok yang bertentangan (Turner, 1974:40-41). Dalam kasus Ndembu reintegrasi ini sering diartikan sebagai bentuk pemisahan satu bagian dari desa atas desa yang lain. Kemudian dalam selang selang waktu beberapa tahun, salah satu desa yang

pecahan akan mensponsori ritual besar yang mengundang anggota lainnya, sehingga terjadilah rekonsiliasi pada tingkat integrasi politik yang berbeda.

Awalnya drama social digunakan oleh Turner sebagai model penyelesaian konflik dan integrasi social. Namun lambat laun mengalami perubahan dengan menjadi landasan bagi karya Turner tentang perubahan sosial dan pemodelan budaya. Konsep ini mengalami beberapa transformasi ketika ia memperbaiki dan menulis ulang implikasinya dengan mengubah model dari tingkat interaksi sosial yang diarahkan pada tujuan ke analisis struktur simbolik dan kognitif. Drama sosial berkembang dari teknik studi kasus dalam karya-karya awal Turner menjadi 'bentuk proses universal' dalam tulisan-tulisannya kemudian) (Rosette, 1994: 164).

Pandangan Rosette ini didukung oleh pengakuan Turner, bahwa rumusannya mengenai drama social pada awalnya tak terfikir oleh Turner untuk mencapai keuniversalan. Tetapi penelitian selanjutnya — termasuk pekerjaan untuk sebuah makalah tentang "Pendekatan Antropologis untuk Saga Islandia" (1971) — menyakinkan Turner bahwa drama sosial, dengan struktur temporal atau prosesual yang sama dengan yang dilakukannya dalam kasus Ndembu, dapat dilakukan untuk studi di masyarakat di semua tingkatan skala dan kompleksitas. Hal ini khususnya dalam kasus situasi politik, dan dimensi "struktur" sebagai lawan dari "komunitas" sebagai model generik dari keterkaitan manusia. (Turner, 1974:33; 1982:71).

Pendapat Rosette tersebut berimplikasi terhadap penggunaan kata drama social oleh Victor Turner yang mengalami perkembangan karena interaksinya dengan ilmuan-ilmuan lain, di samping juga dari pengalamannya dalam berpegang pada satu basis epistemology. Hal ini diakui oleh Turner dalam karyanya *From Ritual To Theatre* (1982: 11-12). Untuk menunjukkan perubahan paradigm yang dianutnya tersebut, Turner menggunakan dua penjelasan. Pertama, dia menjelaskan "*Thus the root of theatre are social drama, and social drama accords well with Aristotle's abstraction of dramatic form from the works of the Greek playwrights*" (Turner, 1982:11). Pernyataan Turner ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Pemahaman Turner tersebut, sama dengan yang difahami oleh praktisi teater dan kalangan sastrawan (Yudiaryani; Dewajati), walaupun ada sebagian dari mereka yang menolak klasifikasi tersebut. dari gambar diatas, jelas terlihat perubahan cakupan model yang digunakan oleh Turner untuk memahami realitas social.

Kedua adalah pernyataan lanjutan dari Turner yang secara tegas menjelaskan perubahan paradigma yang dia gunakan.

The positivist and functionalist schools of anthropology in whose concept and methods i was first instructed could give me only limited insight into the dynamics of social dramas. I could count the people involved, state their social status role, describes their behaviour. but this way of treating "social fact as things,"as the france sociologist Durkheim admonished investigators to do, give litte undestanding of the motives and chatacters of the actors in these purpose-saturated, emotional, and "meaningful" events. I gradually gravitated, with temporary pauses to study symbolic processes, theories of symbolic interaction, the views of sociological phenomenologist, and those of France stucturalist...(Turner, 1982:12).

Jika dicermati perubahan paradigm yang digunakan oleh Turner dengan menggunakan skema epistemologis dan paradigmanya (), terlihat jelas bahwa perubahan paradigma ini dari Turner melewati batas epistemologisnya, yakni dari paradigm structural-fungsional dengan basis epistemologis positivis kearah epistemologi fenomenologis.

Mencermati hal tersebut, maka makalah ini tidak membahas perubahan paradigm dari Turner, melainkan dibatasi pada paradigma awal yang digunakan oleh Turner yakni structural fungsional yang mempunyai basis epistemologis positivis. Oleh karenanya karya-karya Turner yang penulis gunakan lebih

tertumpu pada karya-karya awalnya mengenai Ndembu, maksimal tahun terbit yang digunakan adalah tahun 1974 dengan judul *Dramas, Fields, and Metaphores*. Adapun karya-karya Turner setelah tahun tersebut sudah mengarah pada perubahan paradig, terutama ketika karya-karyanya yang mengarah pada *anthropology of performance*.

A. Basis epistemologis social drama

Untuk menjelaskan basis epistemologis dari teori social drama ini, penulis mencoba untuk melihat lebih dalam asumsi-asumsi yang digunakan oleh Turner. Heddy Shri Ahimsa merumuskan 6 asumsi dasar dalam melihat basis epistemology suatu ilmu yakni; (1) asumsi dasar tentang basis pengetahuan; (2) asumsi dasar tentang manusia; (3) asumsi dasar tentang gejala yang diteliti; (4) asumsi dasar tentang ilmu pengetahuan; (5) asumsi dasar tentang ilmu social/budaya; (6) asumsi dasar tentang disiplin antropologi (Ahimsa Putra, 2011: 20-21). Adapun artikel ini penulis hanya menguraikan tiga asumsi dasar yakni, asumsi dasar tentang ilmu pengetahuan, asumsi dasar tentang manusia, dan asumsi dasar tentang gejala yang diteliti. Berikut adalah uraian dari ketiga asumsi dasar tersebut.

1. asumsi dasar tentang ilmu pengetahuan

Asumsi pertama terkait dengan ilmu pengetahuan bahwa suatu system social harus dapat menyingkap dan melakukan integrasi social. Asumsi ini menjadi pegangan Turner dalam pengembangan paradigma drama social. karena kajian-kajiannya mengenai ritual adalah sebagai upayanya untuk menemukan integrasi social dan kultural dalam masyarakat. Hal ini dapat kita lihat rumusan empat fase dramatic yang disusun oleh Turner, dimana pada fase ke empat capaian akhir dari drama social nya adalah untuk membangun reintegrasi social. Turner melihat bahwa kemampuan untuk melakukan integrasi social adalah delalui budaya dan struktur social. 'Meskipun hanya dapat dipisahkan secara konseptual, budaya dan struktur sosial kemudian akan dilihat mampu melakukan berbagai mode integrasi satu sama lain, di mana mode isomorfik sederhana hanyalah kasus yang membatasi— sebuah kasus yang

hanya umum di masyarakat yang telah stabil selama waktu yang lama untuk memungkinkan penyesuaian yang erat antara sosial dan aspek budaya

2. Asumsi dasar tentang manusia

Turner secara tegas mengatakan bahwa konsep drama social yang digunakan merupakan istilah yang merujuk pada drama Yunani dan dia mensejajarkan peristiwa yang terjadi di desa Ndembu dengan drama Yunani, “.. the situation in an Ndembu village closely parallels that found in Greek drama where one witnesses the helplessness of the human individual before the Fates: but in this case the Fates are the necessities of social process (Turner (1974:35).” Kesejajaran antara drama Yunani dengan peristiwa ritual yang terjadi di desa Ndembu yakni **ketidakberdayaan manusia** terhadap takdir, walaupun dalam konteks ritual yang terjadi di desa Ndembu takdir tersebut merupakan suatu kebutuhan dalam proses social.

Untuk memahami asumsi yang ada dibalik pernyataan Turner tersebut, maka perlu dipertanyakan mengapa Turner mensejajarkannya dengan drama Yunani. Di dalam buku *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness of Play*, Turner menyatakan “*the fact that a social drama, as I have analyzed its form, closely corresponds to Aristotle’s description of **tragedy** in the *Poitics*, in that it is “ **the imitation of an action that is complete...**” (penekanan dari penulis) (Turner, 1982:72).*

Berangkat dari pernyataan Turner tersebut, penulis merasa perlu untuk sedikit menguraikan tentang bentuk drama tragedy. Sebagaimana setiap bentuk ekspresi seni, tragedi dan komedi menjadi tema besar pertunjukan yang berupaya memahami manusia dengan meniru (mimesis) dan menyimbolkan seluruh perilaku hidup manusia. Sebagai upaya memahami dirinya, manusia menciptakan jarak antara kesadarannya dan fenomena agar mengerti dirinya secara lebih utuh, sehingga melalui narasi tersebut ia mampu melihat dirinya dengan lebih jelas. Pada kontek ini penulis hanya mendeskripsikan bentuk tragedy dalam teater.

Tragedi berasal dari kata *tragoidia* yang berarti nyanyian domba jantan yang melambangkan dewa Dionysus dalam upacara keagamaan Yunani Klasik. Domba jantan ini digunakan sebagai hadiah bagi pemenang festival untuk menghormati dewa Dionysus. Dari sinilah kemudian tragedi menjadi

istilah untuk menyebut salah satu bentuk teater. Tragedi dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasihan (*pity*), rasa rakut (*fear*) dan penyucian (*catharsis*). Drama tragedy menceritakan kisah yang menyedihkan. Tokoh-tokoh dalam drama tragedy biasanya memiliki kualitas-kualitas yang baik namun mengalami nasib yang buruk dan menyebabkan dirinya, atau kerabat dan sahabatnya, mengalami masalah. Menurut Yudiaryani (1999:62) bahwa tragedi mempesona dan menakutkan dari semua drama pemujaan, karena tragedi mampu mengingatkan kita pada bentuk teater masa lampau.

Aristoteles di dalam *Poetics* menyebutkan bahwa tragedi merupakan tiruan (*mimesis*) dari perbuatan, laku (*action*), dan kehidupan bahagia ataupun duka yang terjadi di masyarakat. Hal ini menegaskan perhatian khusus dari Aristoteles terhadap tindakan, dan laku dari kehidupan manusia. Karena menurutnya, tidak mungkin sebuah tragedi tanpa perbuatan, laku, atau tindakan. dalam sebuah lakon, seorang aktor tidak untuk menampilkan dirinya sendiri, tetapi penampilan aktor tersebut demi sebuah laku, tindakan, dan perbuatan yang terangkum dalam alur (*plot*) yang menjadi muara dan tujuan tragedi (Sumanto, 2001:67).

Terkait dengan pernyataan Turner di atas, bahwa ketidakberdayaan manusia terhadap takdir sebagaimana yang terjadi dalam setiap ritual masyarakat Ndembu dan dalam tragedy Yunani tersirat asumsi mengenai relasi manusia dengan realitas di luar dirinya. *Asumsi pertama adalah manusia diposisikan sebagai subjek pasif* (Rosette, 1994:165). Rosette menjelaskan bahwa Turner subjek pasif ini terjadi ketika seseorang direduksi kedalam kesengsaraan karena kemalangan, dan bertobat dari tindakan yang menyebabkannya menderita, disinilah ritual mengambil peran utama mengungkapkan kesatuan mendasar dalam berbagai hal dan memosisikannya pada keadaan semula. Selama mengikuti ritual pasien menjadi subjek pasif sesungguhnya karena dalam ritual pasien harus duduk, hanya mengenakan kain pinggang, dalam sikap malu menyesal, dan tidak boleh berbicara atau melakukan sesuatu yang positif. Dia tidak melakukan tindakan, dia pasif terhadap tindakan ritual.

Pada konteks drama, tragedy, manusia sebagai subyek pasif ini ditunjukkan dari ketidakmampuan manusia dalam menghadapi persoalan, maka untuk menjawab hal tersebut diperlukan sarana-sarana yang mampu

membahasakan ketidakmampuan tersebut, cara yang dilakukan adalah dengan membanzsgun tragedy. Ketidakmampuan ini kemudian mengantarkan manusia untuk melakukan imitasi terhadap realitas alamiah yang terberi. Imitasi inilah yang kemudian menghadirkan berbagai tindakan sebagai representasi realitas. Turner mengatakan bahwa imitasi (peniruan) yang terjadi pada masyarakat Ndembu adalah imitasi model social yang digambarkan dan dianimasikan melalui ritual. Dengan demikian ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Ndembu merupakan representasi dari kehidupan social masyarakatnya (Turner, 1968:7)

Secara teoritik dalam seni pertunjukan, khususnya drama, sebuah tragedy dan imitasi dapat dilihat pada beberapa unsur; pertama *By the means* yang berarti cara yang terdiri dari irama, *language* (dialog, suara orang), dan harmoni. Dari ketiga unsur tersebut seni bisa berdiri, dengan cara sendiri-sendiri ataupun kombinasi dari ketiganya. Aristoteles mencontohkan, seni sajak itu hanya imitasi dari *language*, tidak melibatkan harmoni. *By their Objects* adalah meniru dari sifat-sifat manusia (karakter). Aristoteles berpendapat karakter manusia secara umum ada dua. *virtue and vice* (kebaikan dan keburukan). Hal ini sangat sering kita temukan dalam karya-karya seniman, dimana tokoh atau obyek merujuk pada satu karakter tertentu. Ketiga adalah *By the manner* yakni cara penyajian / menampilkan dari suatu karakter. Seorang pemain atau aktor berakting / berpura-pura menjadi karakter yang ia perankan dalam suatu cerita, baik atau jahat. Seorang aktor melakukan, merepresentasi imitasi terhadap sifat/karakter dari kehidupan nyata (luxamberg).

Ketiga, adalah terkait dengan relasinya dengan alam dimensi ontologis yang dianut oleh Comte dapat menjadi cara kita memahami alam sebagai realitas yang berada diluar manusia. Hukum ini dianggap Comte berjalan secara mekanik, layaknya sebuah jarum jam dinding yang setia berputar tanpa henti. Alam dianggapnya sebagai realitas puncak (peack reality). Alam dianggap hidup, tetapi tidak memiliki kesadaran yang menjadi hukum dasar alam itu sendiri. Keberadaan manusia yang ada di dalamnya mengikuti perputaran tersebut.

Keempat adalah pengutamaan terhadap tindakan-tindakan individu, namun karena subjek itu sudah mati dalam konteks tragedy, maka keberadaan individu dalam laku-laku dramatic menjadi hal yang utama. Hal ini berarti bahwa tindakan subjek merupakan upaya-upaya eksistensial yang dia lakukan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ahimsa Putra terkait dengan salah satu kriteria positivism yakni *rule of nominalisme* yang lebih menekankan pada fakta-fakta individual (Ahimsa, 1997:29).

3. Asumsi mengenai gejala yang diteliti

Terkait dengan definisi drama social sebagai suatu unit dari proses yang disharmoni dan harmoni yang muncul dalam situasi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosial yang terjadi di masyarakat mengandung unsur dramatik, yakni unsur yang akan membangun eskalasi konflik. Jika hal ini dibahasakan dalam pandangan ilmu social budaya, berarti fenomena social budaya dalam pandangan Turner dilihat sebagai suatu peristiwa dramatic. Turner mengikuti pendapat Kurt Lewin bahwa drama social terjadi pada phase "aharmonic" dari proses social yang sedang berlangsung (Turner, 1974:33). Lebih lanjut Turner mengatakan bahwa fase "aharmonic" yang sedang berlangsung menunjukkan proses dramatik, Turner menyebutnya dengan "*processional form*". Karena pada proses ini individu dan masyarakat dihadap-hadapkan dengan berbagai peristiwa. Turner mengatakan bahwa peristiwa drama sosial dimulai ketika situasi yang damai atau kehidupan sosial yang teratur dan diatur oleh norma terganggu oleh pelanggaran aturan yang mengendalikan salah satu hubungan pentingnya.

Lebih lanjut Turner mengatakan bahwa tidak semua proses social bersifat dramatic dalam struktur dan ruang lingkungannya. Karena dalam situasi yang harmonis, kecenderungan yang terjadi di masyarakat adalah pengaturan kerja yang bermuatan ekonomis (Turner, 1974:34). Dari proses tersebut penulis memahami, bahwa definisi tersebut mengandung *asumsi dasar* mengenai obyek yang diteliti bahwa peristiwa *social, seperti ritual, konflik, kerjasama, yang mengarah pada disharmoni dan harmoni mengalami keteraturan (Orderly) dan keterulangan (regularity)*. Karena dalam kehidupan social disharmoni dan harmoni selalu berulang, walaupun peristiwa yang terjadi tidak berulang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Turner bahwa keterulangan dan keteraturan ini dianut oleh kalangan fungsionalis di Africa pada periode Turner, yang menganggap perubahan sebagai "siklus" dan "berulang". Pada masa-masa awal penelitiannya mengenai masyarakat Ndembu dan pengembangan teoritiknya mengenai symbol dan social drama, Turner berpegang pada asumsi tersebut

Kedua, *Symbol dan makna dibuat tidak oleh sesuatu yang berada diluar individu, namun lambang itu dibuat dengan mengacu pada entitas atau orang-orang yang sangat manusiawi.* Namun, secara umum, ada kerja sama antara pemain peran dalam pembuatan simbol: satu aktor dapat mengumpulkan kayu yang mode lainnya menjadi gambar, yang lain dapat memberkati atau menguduskannya, dan yang lain masih dapat sujud di depan, memegang itu tinggi-tinggi dalam kemenangan, atau berkorban di hadapannya. Dalam arti sebenarnya makna simbol terikat dengan semua interaksi ini antara aktor-aktor dalam drama ritual, karena ia tidak akan memiliki keberadaan budaya yang bermakna tanpa kolaborasi ini (Turner, 1974:4).

B. Model

Dari karya-karya yang ditulis oleh Turner, hanya satu buku yang menyebutkan model yang dipakai oleh Turner yakni model *humanistic coefficient* yang secara tegas dia menyebutkannya sebagai model yang digunakannya (Turner, 1974:32-33). *Humanistic coefficient* merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Znaniecki yang dia gunakan untuk membedakan antara *natural systems* dan *cultural systems*. Pertama, *natural system* adalah sistem alami yang diberikan secara obyektif dan ada secara independen dari pengalaman dan aktivitas manusia. Kedua adalah *cultural system* (sistem budaya), sebaliknya, bergantung tidak hanya untuk makna mereka tetapi juga untuk keberadaan mereka di atas partisipasi manusia sebagai agen yang sadar dan kesadaran ini dan berpotensi mengubah hubungan satu sama lain. Melalui model "koefisien humanistik," sistem sosiokultural bergantung tidak hanya untuk maknanya tetapi juga untuk keberadaannya atas partisipasi agen manusia yang sadar akan hubungan manusia satu sama lain. Faktor "kesadaran" inilah yang harus mengarahkan para antropolog ke dalam studi panjang tentang budaya melek huruf yang kompleks di mana suara-suara sadar nilai yang paling jelas adalah "liminoid" para penyair, filsuf, dramawan, novelis, pelukis, dan sejenisnya. (Turner, 1974:17).

Kedua model yang dipakai oleh Turner adalah model dramatic. Turner memang tidak memberikan keterangan terkait dengan model tersebut, namun kata tersebut selalu mengiringi basan mengenai proses drama sosial model

dramatic ini menekankan pada alur peristiwa yang dibangun. Selain itu dalam disiplin ilmu teater, drama selalu dibagi kedalam drama yang dramatic, serta drama yang post dramatic. Model-model dramatic adalah model yang menunjukkan ketertataan, pengulangan, keterukuran secara estetic, dan fungsional. Adapun drama-drama yang post dramatic adalah kebalikan dari itu semua. Contoh kongkrit dari model dramatic ini adalah ketika Turner menguraikan mengenai *The Morphology of rituals of Affliction*, dalam bukunya *The Drums of Affliction*.

Ketiga adalah model fields, Turner mendapatkan kata tersebut dari Max Gluckman untuk membedakannya dengan konsep social system dari kalangan Struktural-fungsional ortodok. Turner mendefinisikannya "fields" are the abstract cultural domains where paradigms are formulated, established and come into conflict. domain budaya abstrak tempat paradigma dirumuskan, dibangun, dan mendatangkan konflik. Dari field ini akan menghasilkan berbagai perangkat "aturan" yang darinya banyak jenis rangkaian tindakan sosial dapat dihasilkan. Dengan model field inilah Turner mendeskripsikan proses drama social pada masyarakat Ndembu berlangsung, seperti yang dia jelaskan di dalam *The Drums of Affliction* pada bab empat hingga bab enam. Dengan model ini Turner berhasil melihat peristiwa ritual tidak hanya menghasilkan ritual, namun juga akan berimplikasi terhadap peristiwa-peristiwa diluar ritual.

Dengan model tersebut, Turner sebenarnya ingin keluar dari jaring-jaring struktur sebagaimana yang digunakan oleh kalangan structural fungsional, namun kenyataannya dia tidak bisa melepaskan teori drama sosialnya dari persoalan struktur. Walaupun struktur dalam pemahamannya tidak hanya terkait dengan relasi-relasi, namun juga terkait dengan *movement*.

C. Epistemologi Positivis Victor Turner

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada bahasa sebelumnya bahwa, secara paradigmatic dan epistemologis, pemikiran-pemikiran Turner mengalami perubahan (untuk tidak mengatakannya sebagai perkembangan) yakni dari epistemology positivistik karena kedekatannya dengan paradigma Struktural Fungsional walaupun dia secara tegas menyatakan perbedaannya dengan structural fungsional orthodox yang menggunakan model organisme

untuk menjelaskan system social. Turner dengan meminjam konsep dari Max Gluckmant menggunakan model *field* yang menurutnya jauh lebih longgar dan lebih terbuka untuk melihat fenomena kultural yang ada di masyarakat.

Namun karena keterbatasan waktu dan juga referensi dari karya-karya Turner sebagai sumber primer dari tulisan ini yang terbatas, untuk tulisan ini penulis hanya menjelaskan epistemology positivistik dari Victor Turner. Untuk menjelaskan epistemology tersebut, menggunakan batasan-batasan filosofos yang sudah dirumuskan oleh Ahimsa-Putra, ketika beliau mengkaji antropologi Koentjaraningrat. Oleh karenanya pada sub bahasan ini untuk menjelaskan epistemology positivistic dari Turner penulis “meringkas” apa yang telah dirumuskan oleh Ahimsa Putra.

Giddens menjelaskan bahwa dalam positivisme, pengalaman empiris sebagai dasar pokok pengetahuan manusia. Objeknya adalah hal-hal yang nyata dari pengetahuan manusia (Bryant, 1985:1-5). Positivitis merupakan kerangka berpikir yang berdasarkan logika dan yang paling penting adalah objeknya dapat diobservasi. Prinsip dari positivisme yang fundamental adalah pengalaman terhadap fakta dan verifikasi langsung Selain itu juga dasar dari filosofis positivisme adalah pengetahuan empiric, berdasarkan data yang aktual atau benar-benar terjadi dan objek penelitian dalam bentuk fisik(W.T. Stace, 1944:119-222). Positivisme dalam ilmu sosial merupakan studi tentang realitas sosial dengan ukuran dan dihubungkan dengan variabel-variabel seperti, statistik, model (Abbot, 1990:436).

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ahimsa Putra dengan mengutip pernyataan dari Kolakowski yang memahami positivism sebagai sekumpulan aturan-aturan dan kriteria penilaian terkait dengan pengetahuan manusia. Setidaknya terdapat empat aturan yang dirumuskan oleh Kolakowski. Pertama adalah *rule of phenomenalisme*, kedua, *rule of nominalisme*, ketiga, *rule that refuses to call value judgments and normative statemen knowledge*, dan keempat, *belief in essential unity of scientific method* (Ahimsa-Putra, 1997:29).

Aturan pertama dari Kolakowski menegaskan pentingnya pengalaman terindra yang kita dapatkan. Segala sesuatu yang bersifat metafisik atau tak terindra bukan bagian dari pengetahuan yang dimiliki manusia. Pada konteks social drama unsur-unsur yang terindra/ empirik merupakan hal yang diutamakan. Hal ini lah yang dilakukan oleh Turner, untuk memahami mitos,

ritual, tujuan, nilai, yang dia sebut dengan *abstrak domain*, dia berangkat dari pengetahuan terindra dari masyarakat Ndembu melalui tingkah laku dan bahasa.

Aturan kedua adalah implikasi dari aturan pertama bahwa istilah-istilah umum yang dirumuskan selalu merujuk pada fakta-fakta individual. Pandangan ini dipegang oleh Turner dalam memaparkan fakta-fakta individual seperti penjelasannya mengenai ritual *Ihamba* yang juga terkait dengan salah satu masyarakat Ndembu yakni Ihambi. Pemanfaatan fakta-fakta individual untuk membuat suatu istilah umum merupakan hal yang cukup lazim dilakukan oleh kalangan fungsionalis.

Aturan ketiga, menurut Ahimsa Putra, hal ini terkait dengan relatifitas nilai, karena nilai tersebut di dapat melalui proses sosialisasi (Ahimsa Putra, 1997:30). Turner memang tidak secara gamblang menjelaskan hal tersebut, namun jika dilihat dari pemahamannya mengenai symbol dan makna yang bersifat multivokal, hal ini berarti proses sosialisasi menjadi penting, sehingga makna atau nilai menjadi relative.

Keempat adalah pandangan yang melihat kesamaan antara metode pengatahuan alam dengan metode ilmu social budaya. Pada konteks ini penulis mencermati walaupun Turner memberikan perbedaan pandangan terhadap natural system dan cultural system, ketika dia menjelaskan model "Koefisian Humanistik", namun dalam penggunaanya keduanya dilakukan secara bersamaan, karena penekanan Turner adalah pada pengalaman sadar dari actor. Dan pengalaman tersebut ada yang bersifat naturalistic, penulis berpandangan bahwa, Turner memahami konflik sebagai pengalaman alamiah bagi masyarakat Ndembu. Karena konflik menjadi realitas keseharian yang dia temukan.

Selain dengan menggunakan aturan-aturan dari Kolakowski, Ahimsa Putra juga menggunakan batasan konsepsional positivisme Anthony Giddens sebagaimana yang dikutip Ahimsa Putra dari Bryant. Pertama adalah *the procedures of natural science may be directly adapted to sociology*. Kedua, *the end results of sociological investigations can be formulated as "laws" or, "law-like" generalizations of the same kind as those established by natural scientist*. Ketiga, *sociology has a technical character* (Ahimsa Putra, 1997:30-31).

Paparan mengenai asumsi-asumsi dasar dan model sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada bahasan sebelum sangat jelas menunjukkan

kesesuaian perspektif drama social dengan *positivistic attitude* yang dirumuskan oleh Giddens di atas. Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis memaparkannya melalui implikasi metodologi yang muncul dari asumsi-asumsi dasar perspektif drama social Victor W. Turner.

Implikasi Metodologis

Generalisasi dan Comparative

Processual analysis assumes cultural analysis, just as it assumes structural-functional analysis, including more static comparative morphological analysis. It negates none of these, but puts dynamics first. Yet in the order of presentation of facts it is a useful strategy to present a systematic outline of the principles on which the institutionalized social structure is constructed and to measure their relative importance, intensity, and variation under different circumstances with numerical or statistical data if possible (Turner, 1974:44).

Dari pernyataan Turner di atas, setidaknya ada dua hal yang dapat dijelaskan dalam makalah ini dalam kaitannya dengan positifisme sebagai basis epistemology pada masa-masa awal penelitiannya. Pertama adalah pernyataan *Processual analysis assumes cultural analysis, just as it assumes structural-functional analysis*. *Processual analysis* yang diposisikan sama dengan analisis structural fungsional dengan penekanan pada struktur dan fungsi dengan melihat masyarakat sebagai suatu system organik. Hal ini berarti mendudukan masyarakat dalam suatu system social dengan unsur-unsur alamiahnya Tujuannya adalah untuk membuat generalisasi-generalisasi yang berlaku umum (H. Tuner dan Maryanski, 2010:68). Artinya bahwa analisis proses yang dilakukan oleh Turner juga ditujukan untuk membangun generalisasi-generaliasasi.

Kedua adalah *static comparative morphological analysis*. Dalam penjelasan selanjutnya Turner mengatakan bahwa metode statistic tidak mampu untuk menjelaskan perubahan social, sehingga dia lebih bertumpu pada metode-metode dramatic. namun turner tetap melakukan comparasi antar masyarakat, oleh sebagaiin ilmuan social menamakan teori simbolik Turner dengan teori *comparative simbology*, sebagaimana yang banyak dia ulas di dalam bukunya *From Ritual To Theatre*. Metode komparasi ini juga daapt kita temukan pada penjelasannya pada bab empat dalam kajiannya mengenai ritual yang menjadi ruang/ medan drama social (Turner, 1968).

Dalam beberapa topic, Turner (1968:90) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan tersebut mengikuti jalur metode *gestalt*. Metode ini dilakukan dengan cara mengelompokkan kesamaan-kesamaan dari data yang diambil. Tidak secaa jelas untuk tujuan apa pengelompokkan data yang dilakukan oleh Turner, apakah ini ditujukan untuk membuat hukum-hukum dalam konteks general, atau hal tersebut dilakukan untuk tujuan menentukan tema-tema budaya.

Empirik

Proses imitasi yang dilakukan actor sebagaimana juga yang di yakini Turner, merupakan pengakuan terhadap fakta empiric. Fakta-fakta empiric ini didapatkan melalui observasi, melakukan wawancara, mengumpulkan data-data statistic, terlibat dalam ritual, dan mencatat (1968). Diceritakan oleh Turner, bahwa observasi yang dilakukan adalah dengan berinteaksi langsung kepada masyarakat, melakukan penelusuran pada setiap desa.

Among the sources of these data Znaniecki listed the personal experiences of the sociologist, both original and vicarious observation by the sociologist, both direct and indirect; the personal experience of other people; and the observations of other people. This emphasis supported his use of personal documents in sociological research. This whole approach I continue to find most congenial (1974:32-33).

Turner menggunakan cara yang dilakukan oleh Znaniecki dalam mengumpulkan data, karena hal ini terkait dengan model coefficient humanistic yang dia pinjam dari Znaniecki. Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Turner jelas menunjukkan pentingnya data empiric. Karena observasi, wawancara, membuat statistic hanya bisa dilakukan jika data yang digunakan adalah data empiric. Di sini dituntut keterlibatan peneliti selama melakukan penelitian lapangan.

Dalam beberapa topic, Turner (1968:90) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan tersebut mengikuti jalur metode *gestalt*. Metode ini dilakukan dengan cara mengelompokkan kesamaan-kesamaan dari data yang diambil. Tidak secaa jelas untuk tujuan apa pengelompokkan data yang dilakukan oleh Turner, apakah ini ditujukan untuk membuat hukum-hukum dalam konteks general, atau hal tersebut dilakukan untuk tujuan menentukan tema-tema budaya.

Dari penjelasan singkat mengenai implikasi metode yang muncul dari asumsi dan model yang dirumuskan oleh Turner, dapat disimpulkan bahwa sampai disini drama social Victor Turner “cenderung” berbasis epistemologi positivistic. Karena dari asumsi-asumsi yang dijelaskan sebelumnya dan metode yang pakai, tampak unsur-unsur epistemology fenomenologis, seperti penekannya pada kesadaran, pemisahan antara system natural dan cultural, serta banyak hal lainnya. banyak asumi.

D. Kesimpulan

Dari analisa yang dilakukan yang kemudian dideskripsikan di dalam Bab ataupun subbab, maka dapat dirumuskan basis epistemology dan dan paradigm dari Victor W. Turner.

Pertama mengenai Basis epistemologis, Turner walaupun tidak secara eksplisist menyebutkan basis epistemologis dari teori drama social yang dia rumuskan, namun dari karya-karyanya menunjukkan bahwa basis epistemology teori drama social Turner berangkat dari asumsi-asumsi dasar mengenai Ilmu pengetahuan, asumsi mengenai gejala manusia, dan asumsi dasar mengenai alam. Dari asumsi-asumsi yang dia utarakan tersebut, maka kecenderungan epistemology yang digunakan oleh Turner adalah epistemology positivistic.

Kedua, adalah mengenai paradigm dari teori drama social. sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa paradigma dari drama social adalah structural fungsional. Hal ini dapat dilihat dari model dan metode yang digunakan oleh Turner. Model dramatic yang digunakan oleh Turner secara tegas menunjukkan fungsi, keteraturan dan kesalinghubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Akhirnya, harus diakui bahwa penulis merasa belum puas dengan apa yang disajikan di dalam tulisan ini, karena banyak asumsi yang belum dihadirkan, terutama yang mengarah pada fenomenologi. Diantaranya adalah asumsi yang dia pinjam dari Erving Goffment “*all the words a stage*” dan model teater sebagai perkembangan dari model drama yang digunakan dalam *anthropology of performance*. Selain itu juga terkait dengan paradigma yang digunakan oleh

Turner, karena perubahan basis epistemologis akan menyebabkan perubahan pada aspek paradigmatiknya.

Di lain waktu penulis masih berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam basis epistemology dari Victor Turner. Semoga apa yang disajikan dalam tulisan ini dapat memberikan wawasan lain terkait dengan ilmu antropologi, khususnya antropologi pertunjukan yang masih sangat jarang dikaji.



Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Sri, 1997, Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah tafsir epistemologis, dalam Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia, Jakarta, AAIdan YOI. Hlm. 25-48.
- , 2011, Paradigma Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi, Makalah ceramah “perkembangan Teori dan metode Antropologi oleh Departemen Antropologi Unair Surabaya 6-7 Mei 2011
- Andrew Abbott, “Positivism and Interpretation in Sociology”, Sociological Forum, Vol. 5. No. 3 (Sep. 1990), hlm. 436. www.jstor.org.
- Ansari, Isa, 2017, Paradigma Dramaturgi Seni pertunjukan, Surakarta: ISI Press
- Cassirer, Ernst, 1987, Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essay tentang Manusia, Jakarta: Gramedia.
- Christopher G.A. Bryant, Positivism in Social Theory and Research, (New York: St. Martins’s Press, 1985), hlm. 1-4.
- Dewojati, Cahyaningrum, 2012, Drama, sejarah, Teori, dan Penerapannya, Yogyakarta: Javamedia.
- Goffman, Erving, 1956, *The presentation of self in everyday life*, Edinburg, University of Edinburg, Social Sciences Research Centre.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika
- Jhon, Graham St., (2008) Victor Turner and Contemporary Cultural Performance: An Introduction <https://www.researchgate.net/publication/43506447>. Hlm. 1-37
- Kuhn, Thomas. S., 2002, *The Structure of Scientific Revolutions*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzali, Amri, 1987, Teori dan metode Antropologi Turner, Jurnal Masyarakat Indonesia, Tahun ke- XV, No.2 Jakarta: Universitas Indonesia. hlm. 127-140.
- Morris, Brian, 2003, Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer, Yogyakarta: AK. Group.
- Ritzer, George, 1975, *Sociology a multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon Inc
- Saefuddin, A., Fedayani, 2005, Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar kritis Mengenai Paradigma, Jakarta: Prenada Media.
- Simatupang, Lono, 2013, Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya, Yogyakarta: Jalasutra.
- Soemardjo, Jakob, 1986, Ikhtisan Sejarah Teater Barat, Bandung Angkasa.
- Yudiarayani, 1999, Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan perubahan konvensi, Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Turner, Victor, 1968, *The Drums Of Affliction: A Study of Religious Processes among the Ndembu of Zambia*, Itaca New York: Cornel University Press
- , 1975, *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*, Itaca and London, Cornel University Press.
- , 1982, *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness of Play*, New York, PAJ Publication.
- , 1987, *The Anthropology of Performance*, New York: PAJ Publication.
- W.T. Stace, “Positivism”, Mind New Series. vol. 53 No, 211 (Juli 1944), (Oxford: Oxford University Press, 1944), hlm. 219-222. www.jstor.org.

Winangun, Wartaya, Y.W., 1990Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner, Yogyakarta: Kanisius.

